

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling baik, sempurna dan termulia dibanding dengan makhluk lainnya, dan secara kodrati manusia merupakan makhluk religius atau pengabdikan Allah. Manusia dikaruniai fitrah untuk melaksanakan tugasnya mengabdikan kepada Allah, karena menciptakan manusia melainkan supaya menyembah-Nya. Bukan tanpa alasan Allah memberikan agama Islam untuk manusia dan menurunkan utusan-Nya ke muka bumi. Agama muncul untuk membantu umat manusia menjawab masalah-masalah yang menjadi perhatian utama.

Agama merupakan wahyu Allah yang diamanatkan kepada manusia melalui perantara Rasul-Nya. Untuk menerima wahyu ini setiap manusia dianugerahkan kemampuan fitrah di dalam dirinya. Perkembangan fitrah tersebut harus mendapatkan bimbingan sebaik-baiknya sesuai dengan perkembangan jiwa dari sejak kecilnya. Fitrah tidak akan mencapai titik kesempurnaannya bila bimbingan setepat-tepatnya tidak diberikan, apalagi fitrah agama yang mempunyai sifat karakteristik lebih halus daripada kemampuan-kemampuan lainnya karena ia berhubungan dengan taqwa dan iman kepada Allah.¹

Menurut Hamdani bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.² Oleh karena itu, agama Islam sangat memperhatikan masalah kesehatan, baik kesehatan jasmani dan rohani, kitapun juga tidak terlepas dari penyakit, penyakit termasuk salah satu ujian iman dan merupakan gambaran cobaan dari Allah.

Tubuh manusia terdapat ruh yang dimana ruh dalam diri manusia telah menyebar dan meresap ke seluruh penjuru tubuh manusia, sebagaimana satu kesatuan yang utuh. Ruh dalam diri manusia sendiri menjadi pembeda karakter setiap manusia yang

¹ Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*. (Bandung: Bulan Bintang, 1976), 75.

² Hamdani, *Bimbingan Dan Penyuluhan*. (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 255.

ditentukan oleh perbedaan komposisi unsur ruh tersebut. Ruh sendiri merupakan substansi yang bersifat rohani dan tak satupun cirinya bersifat rohani. Pembahasan tentang ruh digambarkan sebagai substansi berasal dari Allah yang memiliki sifat suci yang abadi.³

Bimbingan keagamaan ini harus diberikan secara tepat dan berpegang teguh pada al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Landasan atau pijakan utama dalam bimbingan agama Islam adalah kitab al-Qur'an, yakni firman Allah. Kitab suci al-Qur'an, menyentuh bidang-bidang lain. Kitab suci al-Qur'an selain menjelaskan (*habluminallah*) hubungan manusia dengan Allah juga tentang (*habluminannas*) hubungan manusia dengan manusia. Dan selanjutnya Sunnah Rasul, yakni sebagai penjelas atas firman Allah. Sebab al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam.

Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya : “Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa”

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa tanpa perlu ada keraguan sedikitpun. Ayat-ayat al-Qur'an ini pula yang menyatakan bahwa apa yang disampaikan oleh Rasulullah adalah wahyu dari Allah. Jika al-Qur'an dan Sunnah ditetapkan sebagai keutuhan maka analisis agama manapun akan dapat dengan mudah merangkap struktur dasar keagamaan yang dicantumkan agar menjadi panutan bagi para pengikutnya.⁴

Maka dalam merespon itu semua perlu adanya bimbingan. Bimbingan ini bertujuan membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Keberadaan jiwa seseorang akan dapat diketahui melalui sikap, perilaku atau penampilannya, yang dengan fenomena itu seseorang dapat dinilai atau ditafsirkan bahwa kondisi kejiwaan

³ Farida, *Bimbingan Rohani Pasien* (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 19-38.

⁴ Muslim A Kadir, *Ilmu Islam Terapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 45.

atau rohaniyah dalam keadaan baik, sehat dan benar atau tidak. Gangguan kejiwaan (mental) akan sangat terlihat pada sikap dan perilakunya yang telah tertanam sejak ia dilahirkan kemuka bumi.

Maka dalam menanggapi kasus gangguan mental, kita harus menyadari bahwa penyebabnya sangat kompleks. Bahkan sering kali kita tidak menemukan atau menentukan dengan tepat penyebabnya kalau kita hanya menganalisis berdasarkan fakta ilmiah saja atau berlandaskan konsep filosofi saja. Kita harus berusaha mencari penyebab yang kompleks itu dan kalau mungkin mencari penyebab utama. Apakah penyebab itu lebih bersifat jasmaniah seperti gangguan, kelainan atau kerusakan pada otak atau susunan saraf, ataukah lebih bersifat psikologis seperti gangguan pada alam perasaan atau lebih bersifat psikologis seperti gangguan pada alam perasaan atau lebih bersifat jasmaniah, maka penanganannya harus lebih menekankan pada segi jasmaniah. Hal ini bukan berarti aspek psikologis dan rohaniyah diabaikan, karena keadaan psikis dan rohani orang yang sakit jasmaniah, biasanya ikut terganggu.

Orang menderita gangguan jiwa bila sering cemas tanpa diketahui sebabnya, malas, tidak ada gairah untuk bekerja, badan lesu, dan sebagainya. Gejala-gejala tersebut dalam tingkatan lanjutannya terdapat pada penyakit *anxiety*, *neurasthenia* dan sebagainya. Sedangkan sakit jiwa adalah orang yang pandangannya jauh berbeda dari pandangan orang pada umumnya, jauh dari realitas, yang dalam istilah sehari-hari kita kenal miring, gila dan sebagainya.⁵ Gangguan mental mencakup pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain, serta terhindar dari gangguan-gangguan dan penyakit jiwa. Gangguan mental juga berarti terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.

Kesehatan jiwa merupakan salah satu dari empat masalah kesehatan utama di negara-negara maju. Meskipun masalah kesehatan jiwa tidak dianggap sebagai gangguan yang menyebabkan kematian secara langsung, namun gangguan tersebut

⁵ Zainal Aqih, *Konseling Kesehatan Mental* (Bandung: CV. Yrama Widya, 2013), 41.

dapat menimbulkan ketidakmampuan individu dalam berkarya serta ketidaktepatan individu dalam berperilaku yang dapat mengganggu kelompok dan masyarakat serta dapat menghambat karena mereka tidak produktif.⁶

Masa sekarang kesehatan mental (*Mental Hygiene* atau *Mental Health*) berusaha membina kesehatan mental dengan memandang manusia sebagaimana adanya. Artinya, kesehatan mental memandang manusia sebagai satu kesatuan *psikosomatis*, kesatuan jiwa raga atau jasmani rohani secara utuh. Hilangnya gangguan mental merupakan tujuan psikoterapi. Mental yang sehat merupakan tujuan kesehatan mental. Psikoterapi menangani orang sakit untuk disembuhkan dan kesehatan mental menangani orang yang sehat untuk dibina agar tidak jatuh menjadi sakit mental. Tujuan utama psikologi dalam menangani kesehatan mental adalah keutuhan atau integritas kepribadian. Keutuhan kepribadian atau kemantapan kepribadian merupakan kerja fungsi-fungsi yang harmonis atau aspek-aspek kejiwaan yang meliputi kehidupan jasmaniah, psikologis dan kehidupan sosial budaya. Keutuhan kepribadian dapat diukur melalui derajat keharmonisan kesehatan jasmani, psikologis dan kehidupan rohaniah. Keutuhan kepribadian itulah yang menentukan kebahagiaan seseorang.⁷ Kesehatan mental merupakan fungsi dan pengalaman psikologis. Kesehatan mental didefinisikan sebagai tidak adanya sakit secara psikologis. Keadaan pikiran seseorang merupakan sumber penyakit dan kesehatan. Semakin stabil dan positif pikiran seseorang maka akan semakin baik sehat orang tersebut baik psikis dan fisiologis.⁸

Maka bimbingan keagamaan sangat dibutuhkan untuk menyembuhkan atau membina orang yang mengalami gangguan kejiwaan dan kita harus mengetahui dari awal apa penyebab gangguan kejiwaan itu. Kalau penyebabnya lebih bersifat jasmaniah, maka penanganannya harus lebih menekankan pada segi jasmaniah.

Latar belakang yang ada di atas merupakan sedikit penggambaran tentang memotivasi kesembuhan gangguan

⁶ Hawari Dadang, *Manajemen Stress, Cemas Dan Depresi* (Jakarta: FKUI, 2001), 12.

⁷ Aziz, Abdul. *Psikologi Agama* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), 207-212.

⁸ Saliyo, *Bimbingan Konseling Spiritual Sufi dalam Psikologi Positif* (Kudus: Best Publisher, 2017), 183.

kejiwaan yang peneliti temui di Yayasan Jalma Sehat Desa Bulung Kecamatan Jekulo Kudus. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu lokasi penelitian termasuk untuk menampung semua penderita gangguan jiwa yang dikelola oleh Bapak Heru Sutiyono selaku pemilik Yayasan Jalma Sehat dan lokasi penelitian merupakan tempat sebuah yayasan pusat rehabilitasi gangguan jiwa dan cacat mental.

Penelitian ini difokuskan pada implementasi bimbingan keagamaan dalam memotivasi kesembuhan gangguan kejiwaan. Hal ini cukup menarik untuk dikaji sehingga penulis tertarik untuk mengambil penelitian ini dengan judul : **"IMPLEMENTASI BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MEMOTIVASI KESEMBUHAN GANGGUAN KEJIWAAN DI YAYASAN JALMA SEHAT DESA BULUNG KECAMATAN JEKULO KUDUS"**

B. Rumusan Masalah

Agar pembatasan masalah yang akan dipaparkan oleh peneliti tidak melebar, alangkah baiknya peneliti membatasi permasalahan dengan bentuk pertanyaan dari rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi bimbingan keagamaan dalam memotivasi kesembuhan gangguan kejiwaan di Yayasan Jalma Sehat Desa Bulung Kecamatan Jekulo Kudus?
2. Apa saja bentuk bimbingan keagamaan dalam memotivasi kesembuhan gangguan jiwa di Yayasan Jalma Sehat Desa Bulung Kecamatan Jekulo Kudus?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi bimbingan keagamaan dalam memotivasi kesembuhan gangguan kejiwaan di Yayasan Jalma Sehat Desa Bulung Kecamatan Jekulo Kudus.
2. Untuk mengetahui bentuk bimbingan keagamaan dalam memotivasi kesembuhan gangguan jiwa di Yayasan Jalma Sehat Desa Bulung Kecamatan Jekulo Kudus.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis
 - a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam lingkup

- penelitian dalam memberikan bimbingan keagamaan untuk kesembuhan penderita gangguan jiwa.
- b. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat gambaran lebih jelas tentang bagaimana memberikan bimbingan keagamaan untuk kesembuhan penderita gangguan jiwa.
 - c. Dengan adanya penelitian ini agar dapat informasi yang berguna bagi pihak-pihak lain.
2. Praktis
- a. Bagi peneliti, diharapkan ilmu yang sudah di dapatkan dari akademik dan lapangan untuk memanfaatkan dalam masa sekarang ataupun di masa depan.
 - b. Menambah pengetahuan bagi pembaca tentang keilmuan bimbingan keagamaan.
 - c. Bagi penderita gangguan jiwa, dapat memperoleh ajaran Agama sehingga dalam menjalankan kehidupan akan tercipta hubungan yang harmonis antara sesama muslim.

